

**PENGARUH KEPERCAYAAN MANRE BALE BUNGO TERHADAP AQIDAH
MASYARAKAT DI DUSUN SUMPABAKA DESA PASAKA KECAMATAN
SABBANGPARU KABUPATEN WAJO**

Mellyana

Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Komunikasi, IAI As'adiyah Sengkang,
melly430@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap eksistensi dan pengaruh kepercayaan *manre bale bungo* terhadap aqidah masyarakat di Dusun Sumpabaka Desa Pasaka Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deksriptif. Dengan prosedur pengumpulan data dengan penelitian di lapangan (*Field Research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data dilakukan dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Kualitatif deksriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan kejadian, fenomena dan keadaan yang terjadi di lapangan.

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa persepsi masyarakat yang berkaitan dengan *bale bungo* adalah sebagai wujud penghargaan terhadap budaya nenek moyang mereka dengan tidak mengonsumsi *bale bungo*. Adapun pengaruh kepercayaan masyarakat terhadap *bale bungo* yaitu melahirkan sikap fanatik yang terbagi kepada fanatik dalam praktik sosial dan fanatik dalam praktik agama.

Keyword: Kepercayaan, *Bale Bungo*, masyarakat Pasaka.

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah suatu identitas yang terdapat di dalam masyarakat yang tentunya tidak akan terpisah dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Akar kata dari kebudayaan adalah budaya atau budhi, jamak buddayah dalam bahasa Sanskerta yaitu pikiran dan akal budi. Kebudayaan juga mengandung arti yaitu sesuatu yang saling berkaitan dengan budi atau akal/pola pikir yang menjadi suatu sistem sosial. Dalam masyarakat akan terlahir pola pikir yaitu suatu aturan atau norma dalam kehidupan masyarakat guna untuk melindungi mengatur serta menjaga satu sama lain. Pada saat ini kebudayaan juga bisa diartikan dengan kepercayaan, yaitu sebagai dasar dan pedoman yang terdapat pada masyarakat untuk menunjang kelangsungan hidup mereka.

Kebudayaan adalah kompleks yang meliputi kepercayaan, pengetahuan, moral, hukum, kesenian, adat istiadat, kebiasaan dan kemampuan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena dengan mempelajari suatu masyarakat, maka manusia tidak akan bisa lepas dari kebudayaan yang mereka miliki. Dengan demikian, kebudayaan inilah yang akan menjadi acuan masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang ditemukan manusia begitu sering membicarakan tentang kebudayaan dan manusia itu sendiri tidak mungkin tidak bisa berurusan dengan hasil-hasil

kebudayaan. Kebiasaan yang diwariskan tersebut terdapat beragam nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan, kesenian serta bahasa. Kebudayaan yang masih bertahan sampai saat ini pada masyarakat yaitu tradisi. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah swt. dari sekian banyak makhluk ciptaan-Nya. Kesempurnaan itu dimiliki manusia karena memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan makhluk lain. Salah satu kelebihan yang dimiliki manusia diantaranya adalah kemampuan untuk berpikir dan berkarya. Manusia mempunyai akal untuk berpikir tentang baik dan buruk, benar dan salah, bahkan untuk memikirkan tentang sesuatu yang di luar panca indera. Itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang sangat erat yang tidak dapat dipisahkan, dimana ada manusia maka ada kebudayaan, dimana ada kebudayaan pasti ada pendukungnya, yaitu manusia. Akan tetapi, manusia hidupnya tidak berapa lama, maka untuk melangsungkan kebudayaan, pendukungnya harus lebih dari satu keturunan. Dengan demikian harus diteruskan kepada generasi-generasi atau anak cucu serta keturunan selanjutnya.

Tradisi atau kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat menyangkut kepada

kepercayaan dinamisme maupun kepercayaan animisme. Kepercayaan inilah dianggap sebagai kepercayaan awal umat manusia, bahkan sampai sekarang pun kepercayaan ini masih kerap kali dijumpai di berbagai lapisan masyarakat yang fenomena dan praktiknya masih mirip. Kepercayaan masyarakat ini sudah mentradisi sepenuhnya, hal ini dilatarbelakangi oleh keyakinan terhadap ajaran-ajaran terdahulu sebelum adanya pemahaman terhadap hukum dalam ajaran Islam.

Komunitas kebudayaan lokal hingga kini masih eksis, meskipun dengan sifatnya yang luas. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah.

Dalam sejarah kepercayaan manusia yang sudah ribuan tahun, pada dasarnya manusia memerlukan suatu bentuk keyakinan terhadap hal-hal yang magis atau mistis yang masih sangat kental dijumpai dalam lapisan masyarakat pada umumnya dari zaman dahulu hingga sekarang. Diantaranya kebiasaan inilah yang saat ini masih dilakukan baik yang senantiasa mengalami berbagai tantangan. Tantangan untuk mempertahankan identitas dan ajaran, serta tantangan untuk tetap bertahan ditengah situasi sosial yang terus mengalami perubahan. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, keberadaan kebudayaan lokal juga dijamin oleh konstitusi sebagaimana pasal 29 Undang-Undang dasar 1945 yang berbunyi; negara menjamin kebebasan setiap warga negara untuk agamanya sendiri, dan beribadat menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang luas, beragam suku tersebar di berbagai wilayah dan memiliki sumber daya manusia yang unik pula. Selain itu, di setiap daerah tersebut memiliki suatu cerita atau suatu hal yang dipercayai oleh masyarakat pernah terjadi di tempat tersebut. Banyaknya faktor yang melatarbelakangi hal itu maka banyak pula tercipta beragam kebudayaan, mitos dan cerita-cerita yang beredar di masyarakat. Hingga sekarang ini, masih

banyak kebudayaan lokal yang masih eksis meski harus menyatu dengan agama besar.

Kepercayaan yang ada pada masyarakat Sumpabaka yaitu mengkramatkan *bale bungo* dan sudah menjadi keyakinan dan pantangan bagi mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak berani berkaitan dengan *bale bungo* karena dianggap keramat, baik dalam bentuk makanan ataupun perekonomian. Kepercayaan tersebut masih dipegang teguh oleh masyarakat Sumpabaka sampai saat ini. Larangan *manre bale bungo* sudah tidak asing lagi di telinga kita dan mengatasnamakan masyarakat Sumpabaka tidak diperbolehkan *manre bale bungo* dikarenakan akan terkena malapetaka apabila mengonsumsinya. Pantangan memakan dan memelihara memang benar terjadi di Dusun Sumpabaka, masyarakat sangat sensitif jika berkaitan dengan *bale bungo*.

Pantangan mengonsumsi *bale bungo* bagi masyarakat Sumpabaka bermula dari legenda Topanggalung yang sangat memberi kesan misteri sehingga terciptanya sumpah Topanggalung dengan *bale bungo*, yaitu tidak akan ada dari keturunannya yang akan mencelakainya, dimana apabila diantara anak cucunya ada yang menyentuh, menyakiti apalagi sampai memakan, maka mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal yang sampai sekarang ini masih dipercayai sebagai sesuatu yang sangat sakral dan dapat memberi musibah jika dilanggar.

Budaya masyarakat Sumpabaka yang memiliki kepercayaan bahwa akan terkena malapetaka apabila memakan *bale bungo*. Kepercayaan tersebut merupakan hasil budaya dari masyarakat pada masanya yaitu melalui sejarah atau historis. Sejarah yang berkembang melalui tuturan oral tersebut tidak akan bisa mendarah daging kecuali ada faktor pendukung lainnya, pendukung tersebut yaitu adanya sumpah Topanggalung yang merupakan pencetus dari dilarangnya memakan *bale bungo* bagi anak cucu karena akan terkena malapetaka atau musibah apabila melanggar sumpah tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap eksistensi *bale bungo* di Dusun Sumpabaka Desa Pasaka Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo, dan pengaruh kepercayaan *manre bale bungo* terhadap akidah masyarakat di Dusun Sumpabaka Desa Pasaka Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo. Berangkat dari hipotesis sementara penulis mengenai masalah ini masyarakat berpendapat

bahwasanya masyarakat Sumpabaka memang sudah terdoktrin apabila memakan *bale bungo* akan membawa malapetaka, faktanya mereka masih mempercayai dan memegang erat akan budaya dilarang memakan *bale bungo* sampai sekarang. Adapun gambaran mengenai pengaruh *manre bale bungo* terhadap akidah masyarakat yaitu mereka semakin percaya akan budaya tersebut maka kepercayaan mereka juga semakin lama akan semakin lemah. Sehingga akidah mereka juga akan terpengaruh. Untuk itu maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut terkait masalah tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif yang bersifat deksriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi langsung di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Lokasi yang akan diteliti merupakan lokasi yang bisa dijangkau yaitu di Dusun Sumpabaka Desa Pasaka Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo. Jenis penelitian ini yang dilaksanakan oleh penulis adalah penelitian lapangan, yaitu penulis terjun langsung ke lapangan atau masyarakat tempat penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang berbagai sisi dari pengaruh kepercayaan *manre bale bungo* terhadap akidah masyarakat di Dusun Sumpabaka Desa Pasaka Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo.

Untuk meneliti lebih lanjut maka peneliti menggunakan empat pendekatan, yaitu filosofis, sosiologis dan teologis dan komunikasi. Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian adalah: *Pertama* observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sudah diteliti. Dalam konteks penelitian ini, penulis mengamati secara langsung bagaimana asal mula kepercayaan terhadap *manre bale bungo* yang terjadi di Dusun Sumpabaka. *Kedua* Wawancara (*Interview*) Dalam hal ini, penulis mengunjungi langsung ke rumah atau tempat tinggal orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan. *Ketiga* Dokumentasi dalam hal ini catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau

karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan..

Proses analisa yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah: *pertama* Reduksi Data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. *Kedua* Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. *Ketiga* Kesimpulan dan Verifikasi, Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang telah dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan pengumpulan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan yang dianut masyarakat pada umumnya dan masyarakat Sumpabaka pada khususnya yang harus diletakkan sebagai pusat perhatian sepanjang usaha kemandirian kehidupan beragama, sebab jiwa keagamaan yang mereka miliki masih perlu diisi, dibina dan dikembangkan sesuai tuntunan, penghayatan dan pengamalan Agama Islam. Sebab kita meyakini bahwa masyarakat Bugis pada umumnya dan masyarakat Sumpabaka pada khususnya sebagai penganut Agama Islam, namun dari sisi lain mereka dikenal kuat memegang prinsip hidup dengan adat istiadat dan telah menjadi tradisi yang melekat dalam diri mereka, termasuk bagi masyarakat Sumpabaka kepercayaan terhadap hal yang berkaitan dengan *bale bungo* dapat membawa malapetaka ketika dikonsumsi.

Kepercayaan masyarakat Sumpabaka terhadap memakan ataupun menyentuh *bale bungo* bermula dari sumpah Topanggalung dengan *bale bungo* yang mengikrarkan sumpahnya bahwa ia beserta keturunannya tidak akan pernah menyentuh atau memakan *bale bungo* semasa hidupnya dan

sumpahnya ini akan diteruskan oleh keturunannya serta berlaku untuk selama-lamanya atau bersifat kekal abadi. Sebuah sumpah yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Sampai pada masa sekarang ini, sumpah dari Topanggalung tersebut masih saja dilestarikan dan dilaksanakan oleh cucu cicitnya dan berlaku kepada setiap keturunannya, sebagai penghargaan terbesar yang diberikan kepada makhluk yang telah mengembalikan adik kesayangannya. Walaupun secara umum kita dapat menafsirkan bahwa setiap kebaikan pasti akan dibalas dengan kebaikan pula. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Isra/17 : 7.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْفُوا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّوْا مَا عُلِّمُوا تَنْبِيْرًا

Terjemahnya:

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.

Dengan demikian ucapan Topanggalung menjadi makna dari dilarangnya mengonsumsi *bale bungo*. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, masyarakat di Desa Pasaka Dusun Sumpabaka Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo mempercayai akan cerita tersebut dan sangat menghormati sumpah yang dilakukan oleh leluhur mereka. Hal ini diakibatkan karena mereka menganggap segala perbuatan baik pasti akan memberi hasil yang baik (*deceng ri wale deceng*).

Jika berbicara dengan kepercayaan masyarakat Sumpabaka yang masih kuat sampai sekarang merupakan bentuk dari kepercayaan mereka para pendahulu, melalui tuturan. Masyarakat masih memegang kuat cerita *bale bungo* dikarenakan mereka telah mengetahui atau melihat secara langsung bagaimana ketika seseorang yang memakan *bale bungo* maka akan terjadi malapetaka. Karena kejadian tersebut membuat masyarakat atau orang yang menderita akan berpikir jika cerita tersebut memang benar, dalam artian sudah terdoktrin dari peristiwa yang terjadi ketika memakan *bale bungo* akan

mendapatkan malapetaka. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Iman Desa Sumpabaka:

“Pantangan *manre bale bungo* adalah memang orang asli Sumpabaka, kita lihat kenyataan sekarang banyak orang campuran dengan kata lain orang pendatang yang bermukim di Sumpabaka, akan tetapi cerita tentang *bale bungo* bukan dongeng semata, apabila sudah memakan *bale bungo* pasti terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Sebagaimana yang pernah terjadi, sewaktu itu saya bersama ipar saya pergi ke Lumpulle dan ipar saya tersebut tidak mau naik kerumah orang tersebut, ternyata ipar saya mempunyai firasat bahwa diatas rumah tersebut ada *bale bungo* dan diwaktu itu pula dia merasakan geli dan ternyata memang benar diatas rumah tersebut ada *bale bungo*”.

Selain itu, tuturan masyarakat juga membenarkan bahwa jika mereka melihat dan menyentuh (berada di dekat *bale bungo*), mereka merasakan sesuatu yang aneh seperti, demam, pusing, badan gemetar, mual-mual dan sebagainya. Mereka sempat berpikir bahwa jika ini kebetulan mengapa saat ini mereka masih merasakan hal yang sama saat melihat atau menyentuh ikan tersebut. Kemudian, jika mereka secara tidak sengaja mencicipi atau memakan ikan tersebut mereka akan menderita sakit dan sakitnya hanya akan sembuh jika memberi sesajen di sungai. Mereka bukannya tidak percaya akan kemampuan dokter tapi memang benar bahwa obat dari dokter tidak pernah berhasil menyembuhkan mereka. Dari data yang telah dipaparkan, maka dapat dikatakan bahwa pantangan terhadap *manre bale bungo* sudah menjadi keyakinan bagi masyarakat Sumpabaka. Yaitu tertanamnya sedari awal bahwa *bale bungo* akan mendatangkan malapetaka apabila mengonsumsinya. Yang menerapkan pantangan memakan *bale bungo* adalah semua masyarakat Sumpabaka. Jangankan mengonsumsi, membudidayakan atau menjual *bale bungo* pun mereka tak berani. Hal itu bukan tanpa alasan.

Para leluhur percaya kejadian buruk akan menimpa siapa saja yang melanggar. Memang perlu diketahui bahwa kepercayaan terhadap *bale bungo* masih berkembang sampai sekarang. Bahkan jika ada seseorang yang menikah dengan keturunan

Sumpabaka maka mau tidak mau keluarga tersebut juga dilarang mengonsumsi *bale bungo*.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa masih banyak masyarakat yang mempercayai akan cerita Topanggalung mengenai sumpahnya dengan *bale bungo*. Hal ini dibuktikan dari beberapa tanggapan masyarakat yang pertama dari Bapak Akil menyatakan bahwa:

“Saya percaya karena dalam tradisi masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan memang tidak bisa dipisahkan dari hal-hal seperti itu”.

Hal itu dipertegas lagi oleh pendapat Bapak Rusli yang beranggapan bahwa:

“Saya percaya, karena yang saya temui dilapangan bahwa benar adanya masyarakat Dusun Sumpabaka tidak mengonsumsi *bale bungo*”.

Maka dari masyarakat yang tinggal disana meyakini dengan adanya sumpah tersebut walaupun secara agama melarang hal demikian. Akan tetapi, dalam kegiatannya ini mereka menganggap hal tersebut sebagai warisan budaya leluhur mereka dan harus dilestarikan.

Beberapa pendapat tersebut sudah mampu menjabarkan bahwa kepercayaan masyarakat Sumpabaka terhadap sumpah Topanggalung tersebut masih sangat kental dan sangat dijunjung tinggi untuk dilaksanakan. Adapun beberapa tanggapan masyarakat masih memiliki beberapa hal yang mesti diluruskan seperti dari segi agama dan kepercayaan lainnya. Walaupun demikian masyarakat masih percaya akan hal tersebut. Oleh karena itu kita sebagai umat Islam hendaklah senantiasa waspada dan berhati-hati terhadap tingkah laku jangan sampai meleset dari rel-rel yang telah ditetapkan Allah.

Dusun Sumpabaka merupakan salah satu desa yang ada dalam wilayah Kecamatan Sabbangparu dan masyarakatnya penganut agama Islam. Namun demikian tarap pengetahuannya masih dianggap rendah terutama yang bertalian dengan soal-soal keagamaan dan kepercayaan kepada Allah swt. Realitas keagamaan masyarakat Sumpabaka masih lokalistik. Banyak nilai-nilai kearifan lokal atau tradisi yang turut mewarnai ajaran agama mereka.

Masyarakat mempercayai bahwa dengan mengonsumsi *bale bungo* akan mendatangkan

malapetaka merupakan kepercayaan yang diwarisi secara turun temurun dalam awal-awal kepercayaan orang terdahulu, mereka yang masih dipengaruhi kepercayaan dinamisme yaitu kepercayaan suatu benda yang mempunyai kekuatan oleh karena itu perlu dilandasi dengan aqidah yang benar.

Dari hasil penelitian penulis berdasarkan informasi dari beberapa narasumber, maka penulis dapat menjelaskan bahwa pengaruh terbesar dalam kepercayaan masyarakat Sumpabaka terhadap *bale bungo* yaitu adanya sikap fanatik yang sangat sulit untuk dipengaruhi ataupun diubah dari narasi-narasi yang datang dari luar.

Fanatik merupakan istilah untuk sikap seseorang yang berkeyakinan terlalu kuat terhadap suatu ajaran atau kepercayaan. Fanatisme ditujukan untuk paham yang mempunyai kepercayaan luar biasa kepada sebuah objek. Adapun fanatik yang penulis maksudkan dalam kepercayaan masyarakat Sumpabaka yaitu cenderung lebih fanatik terhadap hal yang berkaitan dengan *bale bungo* seperti mengonsumsi dan memeliharanya, dalam artian tetap memegang teguh dan tidak mau meninggalkan kebiasaan dan bahkan senantiasa dipesankan kepada anak cucunya agar mereka tetap merawat ataupun menjaga kearifan lokal tersebut. Dalam praktiknya fanatik yang terdapat di masyarakat Sumpabaka tentang *bale bungo* dapat ditinjau dalam dua garis besar, yaitu:

a. Fanatik dalam praktik sosial

Fanatisme merupakan fenomena yang sangat penting dalam budaya modern, pemasaran, serta realitas pribadi di sosial masyarakat. Hal ini karena, budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi pada diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan dan sebagainya. Perilaku fanatik timbul sebagai akibat dari proses interaksi budaya antara individu satu dengan yang lainnya, yang dapat melahirkan suatu bentuk perilaku baru. Fanatik cenderung bersikeras terhadap ide-ide mereka yang menganggap diri sendiri atau kelompok mereka benar dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan.

Pantangan mengonsumsi *bale bungo* masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Sumpabaka karena memiliki nilai dan arti yang sangat penting bagi masyarakat Sumpabaka yang masih mempertahankan kelangsungan suatu budaya

khususnya budaya lokal. Sangat perlu untuk diperhatikan namun perlu ditekankan bahwa budaya dengan proses-proses mistik yang berlebihan harus dihilangkan didalam kebiasaan masyarakat sehingga budaya atau tradisi masyarakat sesuai anjuran agama dapat tetap dilestarikan.

b. Fanatik dalam praktik keagamaan

Fanatisme terhadap suatu ajaran pada dasarnya adalah sebuah konsekuensi yang mesti dijalankan oleh seseorang sebagai bentuk pembenaran atau dukungan terhadap apa yang dianutnya. Keyakinan ini tentu akan membawa dampak positif kepada seseorang yang meyakini suatu ajaran karena dengan demikian orang tersebut akan merefleksikan atau mengaplikasikan segala yang berkaitan dengan yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang mendorong masyarakat Sumpabaka sehingga mereka fanatik terhadap keyakinan pada *bale bungo*. Secara umum keyakinan ini merupakan kekayaan terhadap kearifan lokal. Namun dalam praktiknya kadang keyakinan ini mulai menyentuh sikap religius masyarakat Sumpabaka yang kemudian berimbas kepada akidah masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan keyakinan masyarakat Sumpabaka terhadap *bale bungo* yang kemudian melahirkan penghargaan adalah suatu hal yang relevan. Oleh karena menghargai sejarah nenek moyang mereka adalah bentuk ucapan terima kasih mereka terhadap *bale bungo*. Namun, terkadang dari penghormatan ini masyarakat Sumpabaka melebih-lebihkan perilaku mereka sehingga menjadikannya suatu keyakinan yang pada satu titik akan merusak akidah keislaman mereka. Hal itu dapat dilihat pada salah satu ucapan narasumber yang mengatakan bahwa ketika rumpung keluarga Sumpabaka yang tidak sengaja memakan *bale bungo* maka mereka akan mengalirkan sesajen ke sungai sebagai bentuk permohonan maaf karena sudah melanggar sumpah pendahulu mereka.

Di sisi lain pada suatu kasus juga pernah terjadi sebuah tragedi yang menenggelamkan dua anak kecil di danau Lampulung secara bersamaan yang terjadi di Atakkae. Setelah dilakukan penelitian secara mendalam terungkap bahwa salah seorang dari orang tua anak tersebut telah memakan *bale bungo* yang pasangannya merupakan rumpung keluarga Sumpabaka sehingga masyarakat pada waktu itu termasuk keluarga dari rumpung Sumpabaka langsung mengaitkan

peristiwa tenggelamnya anak mereka dengan mengonsumsi *bale bungo*.

Maka dari kasus yang terjadi yang dilakukan dan dipahami oleh masyarakat Sumpabaka mengindikasikan adanya pencampuran antara penghormatan terhadap *bale bungo* dengan keyakinan akidah Islam dan ketika hal ini senantiasa dibiarkan secara berlarut-larut maka akan mengarah kepada kesyirikan. Tentu merupakan suatu kesyirikan oleh karena meyakini atau menggantungkan bahwa ketika mereka rumpung keluarga Sumpabaka memakan *bale bungo* itu dapat mendatangkan malapetaka terhadap diri bahkan keluarga mereka secara langsung.

PEENUTUP

Simpulan

Persepsi masyarakat terhadap eksistensi *manre bale bungo* yaitu masyarakat Sumpabaka memandang bahwa hal yang berkaitan dengan *bale bungo*, mereka masih lestarikan sebagai bentuk penghargaan kepada sumpah yang diikrarkan *Topanggalung* ketika adiknya diselamatkan oleh *bale bungo* sehingga melalui hal itu timbul bentuk kesyukuran *Topanggalung* kepada Tuhan melalui ucapan yang tidak akan mengonsumsi *bale bungo*. Sehingga cerita tersebut dipegang sampai sekarang sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya nenek moyang mereka.

Adapun pengaruh mengenai kepercayaan *manre bale bungo* terhadap akidah masyarakat Sumpabaka yaitu melahirkan sikap fanatik yaitu fanatik dalam praktik sosial dan fanatik dalam praktik agama. Fanatik yang penulis maksud yaitu masyarakat tetap memegang teguh dan tidak mau meninggalkan kebiasaan dan bahkan senantiasa dipesankan kepada anak cucunya agar mereka tetap merawat ataupun menjaga kearifan lokal tersebut. Mengenai kepercayaan masyarakat apabila mengonsumsi *bale bungo*, maka tentu hal ini dikembalikan kepada masing-masing pribadi masyarakat Sumpabaka. Berkaitan dengan penghargaan masyarakat Sumpabaka terhadap peninggalan para pendahulunya merupakan hal yang mesti dilestarikan agar tidak mudah menimbulkan suatu hal yang tidak diinginkan akan tetapi ketika hal itu dilakukan dengan melebih-lebihkan maka disinilah peranan agama Islam menjadi rem dalam kehidupan.

Saran

1. Diharapkan kepada seluruh umat Islam khususnya masyarakat Sumpabaka agar benar-benar mempelajari aturan-aturan agama Islam dengan baik supaya tidak mudah terpengaruh terhadap tindakan dan perbuatan yang dapat melanggar aturan syariat Islam, karena kebanyakan dari mereka yang melanggar norma-norma agama Islam itu adalah orang yang kurang memahami ajaran Islam dengan baik.
2. Bagi tokoh-tokoh masyarakat, lebih berupayah untuk memberikan bimbingan kepada masyarakat, supaya tradisi yang sudah membudaya di tengah-tengah masyarakat tersebut lebih diarahkan sehingga bisa terlaksana sesuatu tuntunan ajaran agama Islam dan tidak menjerumuskan kita dari penyimpangan ajaran agama Islam.

Daftar Pustaka

- Agus Mawar, Mahasiswa, Wawancara, 18 Agustus 2022.
- Akil, Warga, Wawancara, 22 Juni 2022.
- Bakhtiar, Amsal. 2017. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Depok: Rajawali Pers
- Bukhari, Iman Desa Sumpabaka, Wawancara, 01 Juli 2022.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Junaedi, Tjandring 2011, Sumpah Topanggalung, <http://junaeditjanring.blogspot.com/2011/11/sumpah-topanggalung.html>. diakses pada tanggal 15 Mei 2022.
- Koenjraningrat, 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mufid, Ahmad Syafii. 2012. *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*,. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI,.
- Rusli, Warga, Wawancara, 22 Juni 2022.
- Soekmono, 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Wahyu Ms, 1986. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Zulkarnain, , jurnal <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/Kontekstualita/article/download/586/634>, h. 26. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2022.